

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi memiliki tujuan salah satunya untuk membentuk pola pikir kritis seseorang. Tujuan tersebut menandakan bahwa literasi menjadi bekal penting bagi anak dalam memasuki kehidupan bermasyarakat di masa mendatang (Sinaga, 2019). Literasi awal sebagai kemampuan dasar sebelum anak memperoleh pendidikan formal di sekolah. Literasi awal pada anak berlangsung secara alamiah dalam prosesnya, seperti menikmati buku tanpa paksaan atau tekanan dari orang tua maupun guru. Literasi awal juga penting karena sebagai pondasi kuat dalam perkembangan membaca pada anak usia dini (Inten, 2017). Literasi awal pada anak prasekolah menjadi sikap yang berguna untuk memperoleh dasar membaca serta menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan anak yakni ketika di sekolah dasar anak mendapatkan pengaruh dari stimulasi yang diterima sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

Usia anak pada masa *golden age* sangat penting untuk diberikan stimulasi dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pentingnya kemampuan literasi pada anak usia dini berguna sebagai dasar penentu keberhasilan belajar anak di kehidupannya mendatang. Dengan memperoleh kemampuan literasi awal sejak dini, anak diharapkan memiliki kemampuan dalam membaca, memahami apa yang dibaca, dapat berkomunikasi, dan menulis. Literasi utamanya berhubungan dengan bahasa

dan bagaimana bahasa itu digunakan. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan, seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain.

Dalam aspek pertumbuhannya, anak usia dini berusia rentang dari 0 – 6 tahun. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa anak usia dini rentang dari 0 – 8 tahun. Masa pertumbuhan dan perkembangan bersifat unik dan khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Pada anak usia 8 tahun ke atas, kemampuan literasinya sudah dapat menguasai banyak kata dan kalimat yang telah dibaca oleh anak usia dini. Anak dapat memperluas kosakata dan pengetahuannya tentang dunia di sekitar dengan membaca. Anak sudah mampu memilih buku bacaan atau cerita yang disukainya dan dapat membacanya dengan keras menggunakan ekspresinya.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan literasi awal berguna untuk mengetahui kesulitan membaca maupun menulis sejak dini. Kemampuan literasi awal dapat diukur dengan alat ukur kemampuan literasi awal yang disebutkan oleh Ruhaena yakni berisi komponen-komponen literasi awal, yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Kemampuan literasi anak usia dini mengacu pada pengetahuan tentang huruf (mengetahui dan mengenali nama huruf), pengetahuan nama huruf dan bunyi huruf, kesadaran fonemik (mengetahui penggalan kata, seperti kata ayah menjadi [a], [y], [a], [h]), mengetahui konsep tulisan (pengetahuan kaidah membaca, arah teks, struktur

buku) dan tulisan tangan (menulis huruf dan kata) (Suggate et al. dalam Devi, 2021).

Pada tahap membaca, melibatkan beberapa hal seperti pembagian huruf, mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai, dan menghubungkan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata-kata tersendiri (Whitehurst & Lonigan, 1998). Ejaan yang akurat dalam artian huruf-huruf yang ditulis dengan benar dalam urutan dan cara yang tepat sesuai dengan aturan lokal (Martin-Chang et. Al., 2014; Treiman et al., 2023). Dalam belajar membaca, seorang anak bukan hanya harus memahami kemampuan fonologinya, tetapi juga struktur bahasa dan kesesuaian bunyi hurufnya. Sistem penulisan memiliki aturan khusus yang menentukan tampilan visual dan kaidah penulisan dalam cetakan. Sebelum seorang anak memperoleh kemampuan membaca, tentunya harus lebih dulu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gambaran sistem penulisan ejaan suatu bahasa yang berupa tulisan atau lambang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 di SDN Lubang Buaya 03 Pagi, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan literasi awal siswa. Pada kelas 2 di SDN Lubang Buaya 03 Pagi, masih terdapat anak-anak yang belum lancar dalam membaca. Dalam kegiatan literasi pagi di kelas, masih ditemukan anak-anak yang terbata-bata dalam membaca. Sebagian anak yang belum bisa membaca, harus dibantu oleh Guru Kelasnya untuk didikte. Anak-anak yang belum bisa membaca dikarenakan mereka juga belum sepenuhnya menguasai huruf baca atau abjad A - Z, sehingga hal tersebut mempengaruhi kemampuan membacanya. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan perkembangan anak dimana pada usia 8 tahun anak sudah mulai

membaca lebih lancar dan menulis berbagai bentuk teks menggunakan kalimat sederhana dan lebih kompleks. Pada perkembangan literasi awal usia 8 tahun, biasanya kemampuan yang dimiliki sudah lebih baik dari masa prasekolah. Anak-anak mampu membaca lebih tenang dengan cara membaca ulang atau bertanya. Anak-anak juga sudah mampu menulis kalimat topik yang lebih kompleks dan menggunakan tanda baca yang lebih baik. Pada keterampilan literasi awal, anak-anak seharusnya sudah memiliki kapasitas untuk menyebutkan nama huruf dan menuliskannya, mengeja kata sederhana, mengenal huruf dan tanda-tanda di sekitar, mengidentifikasi buku dan judul, serta melakukan aktivitas yang berkaitan dengan buku (Snow dalam Ruhaena dan Ambarwati, 2021).

Hasil wawancara dengan Guru Kelas 2 di SDN Lubang Buaya 03 Pagi juga ditemukan masalah bahwa sebagian besar siswa belum menghafal huruf atau abjad. Guru sudah memberikan latihan setiap hari bagi siswa yang masih belum lancar dalam membaca. Namun demikian, masih banyak siswa yang harus terus mengulang untuk latihan membaca. Setiap anak memiliki kesulitan yang berbeda-beda dalam kemampuan literasi awal. Di kelas 2 SDN Lubang Buaya 03 Pagi, sebagian besar siswa tidak lancar membaca karena siswa yang belum menguasai huruf, siswa yang belum bisa membaca sama sekali, sampai siswa yang sudah dapat membaca tetapi masih perlu dibimbing oleh Guru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait kemampuan literasi awal pada siswa-siswi kelas 2 di SDN Lubang Buaya 03 Pagi melalui kegiatan membaca cerita. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi tersebut maka peneliti akan

melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Kemampuan Literasi Awal pada Siswa Kelas 2 melalui Kegiatan Membaca Cerita di SDN Lubang Buaya 03 Pagi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan literasi awal siswa kelas 2 melalui kegiatan membaca cerita di SDN Lubang Buaya 03 Pagi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi awal pada siswa kelas 2 melalui kegiatan membaca cerita di SDN Lubang Buaya 03 Pagi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan teori belajar bahasa dan perkembangan peserta didik khususnya dalam melihat permasalahan di sekolah mengenai literasi awal. Penelitian ini juga dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan literasi awal pada anak usia dini melalui kegiatan membaca serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa, yaitu kemampuan literasi awal melalui kegiatan membaca cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa kelas 2 di SDN Lubang Buaya 03 Pagi.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan literasi awal siswa dalam aspek-aspek literasi awal lainnya.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

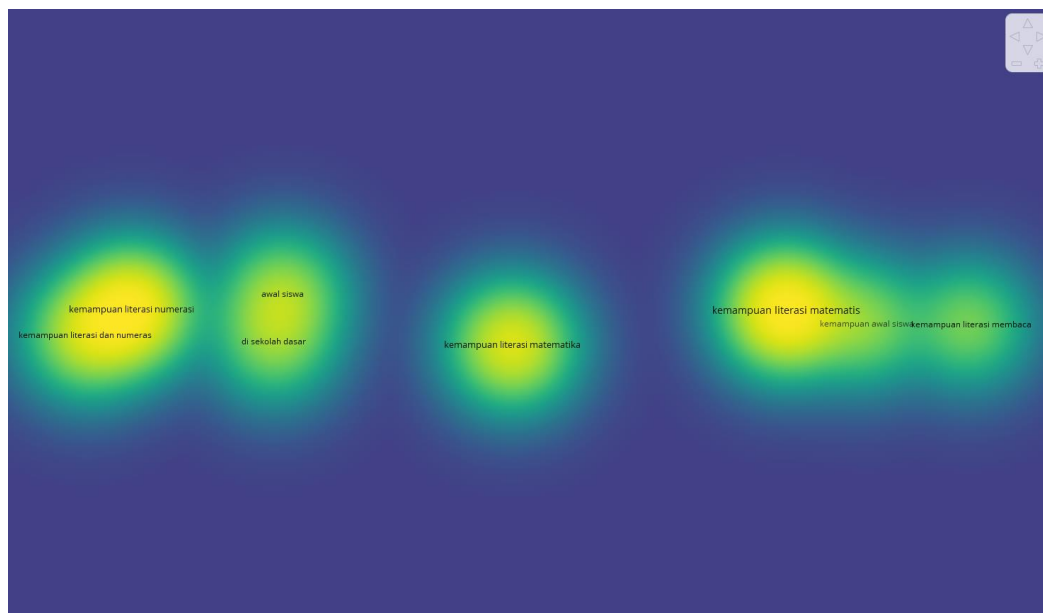
Penelitian sejenis mengenai kemampuan literasi awal pada siswa telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sejenis mengenai kemampuan literasi awal siswa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Edi Santosa, dkk. berjudul “Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 2 Tegallingsah Kecamatan Sukasada” menunjukkan efektivitas buku cerita gambar sebagai media dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas II SD. Adapun penelitian lainnya dari Nur Wahyu Eka Budianto, dkk.

berjudul “Peningkatan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar” menunjukkan bagaimana penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca siswa di kelas II SD.

Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada media buku cerita bergambar sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, tanpa menitikberatkan pada kajian mendalam terhadap proses dan hasil kegiatan membaca cerita sebagai strategi dalam menilai kemampuan literasi awal siswa kelas II SD. Penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji lebih dalam kemampuan literasi awal siswa melalui kegiatan membaca cerita dengan pendekatan yang terstruktur dan terfokus pada aspek pemahaman abjad atau huruf, kosakata, serta ketertarikan siswa terhadap membaca.

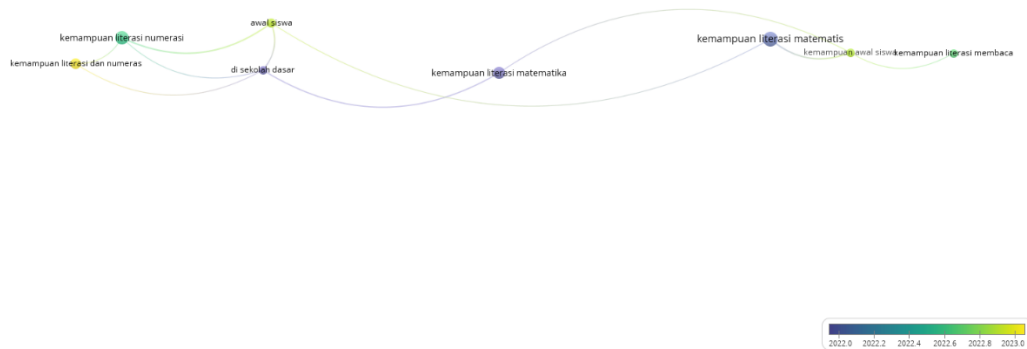
Penelitian ini juga memiliki keunikannya sendiri karena penelitian ini mengkaji kemampuan literasi awal siswa berdasarkan aspek-aspek literasi awal dalam proses membaca yang jarang dibahas dalam penelitian lain. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji kemampuan literasi awal dari hasil atau penilaian tes membaca tanpa melihat proses membacanya. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini ada pada fokus pengamatan kemampuan literasi awal siswa yang juga dilihat pada proses membacanya yang meliputi aspek-aspek kemampuan literasi awal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru mengenai kemampuan literasi awal siswa kelas II SD melalui kegiatan membaca cerita pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.



Gambar 1 1Hasil Pencarian VOSViewer

Berdasarkan hasil pencarian di VOSViewer, visualisasi pada gambar menampilkan peta hubungan antar kata kunci yang berkaitan dengan kemampuan literasi awal di sekolah dasar. Kata kunci yang paling sering muncul terlihat di lingkaran berwarna kuning terang, seperti kemampuan literasi numerasi, kemampuan literasi matematika, dan kemampuan literasi membaca, yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut muncul dengan frekuensi tinggi dan memiliki hubungan erat. Sementara di sisi lain, kata kunci seperti siswa awal dan sekolah dasar muncul sebagai pendukung yang saling terhubung, menunjukkan bahwa penelitian tentang literasi awal cenderung fokus pada konteks peserta didik di jenjang pendidikan dasar.



Gambar 1 2Hasil Pencarian VOSViewer

Berdasarkan hasil visualisasi overlay VOSviewer menunjukkan perkembangan kata kunci dalam penelitian literasi awal berdasarkan waktu publikasi. Warna pada setiap kata kunci menunjukkan tahun kemunculannya, di mana warna gelap berarti penelitian lebih lama, sedangkan warna terang menunjukkan topik yang lebih baru. Dapat dilihat bahwa kata kunci seperti kemampuan literasi numerasi dan literasi matematika muncul lebih dulu, sedangkan kemampuan literasi membaca dan kemampuan literasi awal siswa mulai berkembang di tahun-tahun berikutnya, menunjukkan ada pergeseran dan perluasan fokus penelitian literasi di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pencarian yang telah dijabarkan di atas dan menggunakan aplikasi VOSViewer, dapat dilihat bahwa hasil untuk kemampuan literasi awal siswa masih belum banyak diteliti dan dikaji. Adapun untuk aspek kemampuan literasi awal siswa melalui kegiatan membaca belum pernah dikaji sebelumnya.